

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Agustina et.al (2024) kesehatan reproduksi bukan sekadar bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan menjalani hubungan seksual yang aman dan sehat, memuaskan, serta memiliki kapasitas untuk bereproduksi dengan kebebasan menentukan waktu dan frekuensinya. Masalah kesehatan reproduksi dapat mencakup infeksi menular seksual, kanker pada organ reproduksi seperti kanker serviks, gangguan menstruasi, infertilitas, hingga masalah kesehatan ibu. Kanker serviks, yaitu kanker yang menyerang leher rahim pada perempuan, masih menjadi beban kesehatan yang serius di negara berpendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Menurut data *World Health Organization* (2024), kanker serviks menjadi penyebab kematian utama pada perempuan di Indonesia dan menempati peringkat kedua jenis kanker yang paling sering diderita perempuan, dengan lebih dari 36.000 kasus setiap tahunnya. Sekitar 90% penderita kanker serviks berakhir pada kematian. Sebanyak 90% perempuan yang mengalami kanker serviks mengalami kematian.

Sekitar 99,7% kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV) yang menyerang leher rahim. Faktor risiko utamanya adalah aktivitas seksual pada usia dini, disertai faktor lain seperti, kebiasaan merokok dan berganti pasangan seksual (Hasdianak, 2017). Infeksi HPV tipe 16 dan 18 sebagai penyebab utama kanker serviks umumnya tidak menunjukkan gejala pada tahap awal. Namun, jika sudah stadium lanjut, pasien dapat mengalami gejala berat seperti perdarahan abnormal, nyeri panggul, serta gangguan fungsi kandung kemih atau usus yang memengaruhi aktivitas sehari-hari. Masalah ini dapat dicegah dengan edukasi yang tepat dan tindakan pencegahan primer, yaitu melakukan pap smear dan vaksinasi HPV (Dwi A. et al., 2024).

Berdasarkan *World Health Organization* (2023), adapun upaya yang dapat dilaksanakan sebagai pencegahan primer kanker serviks ialah dengan melaksanakan vaksinasi HPV. Terdapat dua jenis vaksin HPV yaitu vaksin *bivalent*

(*cervarix*) dan vaksin *quadrivalen* (*gardasil*). Vaksin bivalen memberikan perlindungan dari infeksi HPV tipe 16 dan 18, sedangkan vaksin quadrivalen memberikan perlindungan terhadap HPV tipe 6, 11, 16, dan 18 (Ichsan T, dkk., 2023). Berdasarkan Centers for Disease Control and Prevention (2021), vaksinasi HPV pada remaja merupakan langkah pencegahan primer yang sangat penting untuk mencegah kanker serviks. Efektivitasnya dapat mencapai 100% apabila diberikan dalam dua dosis pada kelompok perempuan berusia 9–12 tahun yang belum pernah terpapar infeksi HPV karena memiliki respon imun yang lebih kuat terhadap vaksin HPV dibandingkan dengan individu yang lebih tua. Dan direkomendasikan vaksinasi HPV diberikan sebelum seseorang mulai aktif secara seksual untuk memastikan bahwa mereka sudah memiliki perlindungan sebelum terpapar virus (WHO, 2023).

Vaksinasi HPV yang diberikan pada usia dini terbukti hampir 100% efektif dalam mencegah infeksi dari jenis (Kemenkes RI, 2023). Vaksinasi HPV utamanya diberikan kepada anak perempuan kelas lima sekolah dasar untuk dosis pertama dan dosis kedua diberikan pada saat kelas enam sekolah dasar (P2P Kemenkes, 2023). Penelitian di Swedia menunjukkan bahwa pemberian vaksin HPV mampu menurunkan risiko terjadinya kanker serviks sebesar 63% pada perempuan yang menerima vaksin dibandingkan dengan yang tidak divaksin. Penurunan risiko ini bahkan mencapai 90% pada perempuan yang mendapatkan vaksin di usia lebih muda (Sundström, K., dkk., 2020). Oleh karena itu, vaksinasi HPV dinilai memiliki potensi besar sebagai langkah pencegahan kanker serviks. Hal ini selaras dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/6779/2021 yang menekankan pentingnya pencegahan primer yang efektif, salah satunya melalui implementasi program vaksinasi HPV (Human Papillomavirus). Program ini menjadi bagian dari strategi nasional yang bertujuan melindungi anak perempuan sejak dini, dengan memasukkan vaksinasi HPV ke dalam program imunisasi rutin dan menetapkannya sebagai imunisasi wajib bagi siswi sekolah dasar, khususnya kelas 5 dan 6, melalui kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Intervensi ini merupakan bentuk komitmen pemerintah untuk menanggulangi kanker serviks secara preventif, mengingat vaksinasi

sebelum masa pubertas terbukti memberikan perlindungan maksimal terhadap infeksi HPV yang merupakan penyebab utama kanker serviks. Meskipun demikian, cakupan vaksinasi ini masih terbatas karena baru menyasar kelompok usia sekolah dasar, sehingga diperlukan perluasan jangkauan program dan edukasi berkelanjutan agar manfaat vaksinasi HPV dapat diketahui dan dipahami oleh seluruh masyarakat yang berisiko. Berdasarkan Direktur Pengelolaan Imunisasi Kemenkes (2022), target pemberian vaksinasi HPV pada 95% anak dapat tercapai sehingga tujuan pemerintah untuk membebaskan Indonesia dari kanker serviks pada tahun 2030 dapat terwujud. Di Kota Bandung, capaian imunisasi HPV melalui program BIAS pada Agustus–September 2023 sudah mencapai 85,7 persen. Dari total sasaran 15.483 siswi kelas 5, sebanyak 13.284 telah menerima vaksinasi HPV, belum termasuk siswi kelas 6, sehingga masih di bawah target. Pelaksanaan imunisasi HPV di Kota Bandung menghadapi sedikit penolakan, terutama karena kurangnya pemahaman orang tua dan alasan keagamaan, meskipun jumlahnya kecil. Keberhasilan program ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti Dinas Kesehatan, Pendidikan, Sosial, dan Tim Pembina UKS. Namun, penyebarluasan informasi palsu di media sosial, terdapat klaim bahwa vaksin HPV dapat menyebabkan kemandulan, menjadi tantangan besar yang menghambat pencapaian target vaksinasi. Oleh karena itu, untuk mencapai target tersebut, diperlukan pendidikan kesehatan bagi masyarakat, terutama kepada orang tua yang memiliki anak perempuan usia 9–12 tahun.

Berdasarkan Penelitian Wantini dan Indrayani (2020) melakukan penelitian mengenai kesediaan remaja putri untuk menerima vaksinasi HPV. Hasil studi menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi cakupan vaksinasi HPV adalah persetujuan orang tua untuk mengizinkan anaknya divaksin. Sebanyak 76,62% responden menyatakan keputusan mereka untuk menjalani vaksinasi HPV bergantung pada izin dari orang tua. Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan vaksinasi HPV yaitu pengetahuan, persepsi individu (Bitariho, G.K.at.el, 2023). Pengetahuan adalah hasil dari proses belajar yang mencakup penerimaan, pemahaman, dan pengolahan informasi yang didapat melalui pengalaman maupun pendidikan (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), salah satu tantangan utama dalam keberhasilan vaksinasi HPV adalah peran serta orang tua dalam mendukung pencegahan kanker serviks. Dengan demikian, tingkat pengetahuan orang tua mengenai vaksinasi HPV menjadi faktor kunci dalam penerimaan program tersebut. Saragih et al. (2023) menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dalam pemberian vaksinasi HPV kepada remaja putri. Temuan ini selaras dengan penelitian Setiawan et al. (2020) yang menyebutkan kurangnya edukasi serta adanya persepsi keliru terkait vaksinasi HPV menjadi hambatan utama dalam peningkatan cakupan vaksinasi, khususnya di kalangan orang tua dan remaja. Imunisasi masih menjadi fokus perhatian pemerintah karena sebagian masyarakat memiliki pandangan berbeda terkait pelaksanaannya. Persepsi terhadap imunisasi HPV, yang dapat diberikan sejak anak berusia 9 tahun untuk mencegah kanker serviks, terbagi menjadi persepsi positif dan negatif (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Sunarti (2020), persepsi dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif terjadi ketika seseorang mendukung suatu informasi, misalnya orang tua yang memahami manfaat vaksinasi HPV dan mengizinkan anaknya divaksin. Sebaliknya, persepsi negatif muncul saat informasi tersebut ditolak, seperti orang tua yang meragukan keamanan vaksin memberi izin serta dorongan anaknya untuk menerima vaksinasi HPV guna mencegah kanker serviks. Sebaliknya, persepsi negatif muncul ketika individu memiliki pandangan yang bertentangan atau tidak sejalan dengan harapannya terhadap suatu objek atau informasi seperti menolak atau tidak memberikan izin kepada anaknya untuk divaksinasi. Penelitian ini selaras dengan Siu, Fung, dan Leung (2019), yang mengidentifikasi sejumlah faktor penyebab keraguan perempuan di Tiongkok dalam penerimaan vaksin HPV bertujuan mencegah terjadinya kanker serviks. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan tersebut adalah persepsi negatif terhadap vaksinasi HPV, yang dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang jelas serta kekhawatiran terkait biaya vaksin. Selain itu, faktor-faktor lain juga turut berperan dalam membentuk sikap ragu terhadap keputusan untuk menjalani imunisasi tersebut. Pendidikan kesehatan adalah proses

yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kemampuan individu dan kelompok dalam menjaga serta meningkatkan kesehatannya melalui perubahan perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2018). Menurut *World Health Organization* (2019), pendidikan kesehatan tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat agar dapat mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan mereka. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mukhoirotin et al., (2018), meneliti pendidikan kesehatan dengan metode ceramah saja kepada siswi MAN 1 Jombang dengan Hasilnya menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, mayoritas responden di kelompok perlakuan memiliki motivasi tinggi untuk melakukan vaksinasi HPV, yaitu 14 responden (93%). Pada kelompok kontrol, sebagian besar juga menunjukkan motivasi baik, meskipun jumlahnya lebih rendah, yakni 10 responden (67%). Penelitian ini juga menyarankan tidak hanya pendidikan saja tetapi menggunakan media untuk lebih efektif. Penelitian yang serupa dilakukan Dora Samaria et al., (2023), mengatakan bahwasanya edukasi kesehatan mengenai vaksinasi HPV ini sangat efektif yang diberikan kepada siswi SMP Yamas dengan jumlah 30 siswi dan dibuktikan dengan hasil Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi edukatif dibandingkan sebelum intervensi. Rata-rata skor meningkat sebesar 50,30 poin dengan nilai p sebesar 0,001 (CI 95%: 44,019–56,648), yang mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, disimpulkan pemberian pendidikan kesehatan dengan penggunaan media yang sesuai secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai vaksinasi HPV.

Media dalam pendidikan kesehatan sangatlah beragam meliputi media cetak seperti buku saku, brosur, leaflet, dan poster, serta media digital seperti video edukasi, media social, aplikasi kesehatan, dan website yang dapat menjangkau masyarakat lebih luas (Arsyad, 2017). Pemilihan media yang tepat harus mempertimbangkan karakteristik sasaran, tingkat pendidikan, dan aksesibilitas terhadap teknologi, sehingga pesan pendidikan kesehatan dapat disampaikan dengan efektif dan meningkatkan perubahan perilaku yang positif (Wahyuni, 2019).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sumarmi et al., (2024), mengungkapkan bahwa penyuluhan mengenai pentingnya vaksin HPV untuk pencegahan kanker serviks sejak dini di SDN Centre dilakukan dengan metode ceramah dan media leaflet. Hasilnya, nilai post-test peserta meningkat, yang berarti bahwa kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang vaksin HPV, termasuk manfaat, prosedur, waktu pemberian, dan cara memperolehnya sesuai materi yang disampaikan narasumber.

Maka dari itu penelitian ini menggunakan buku saku sebagai media pendidikan kesehatan mengenai vaksinasi HPV dibandingkan menggunakan leaflet. Karena menurut penelitian sebelumnya dengan topik berbeda mengatakan Penggunaan media buku saku diharapkan mampu menarik minat serta memudahkan responden dalam menerima informasi, karena bentuknya yang kecil membuat buku saku praktis dibawa ke mana saja, dan materinya dapat dipelajari kembali sesuai kebutuhan (Setiyaningsih et al., 2022). Notoatmodjo (2018) menyebutkan bahwa buku saku memiliki keunggulan dibanding media edukasi lain, yakni informasi yang singkat, padat, mudah dipahami, serta dilengkapi desain menarik dan ilustrasi pendukung. Ukurannya yang ringkas memudahkan pembaca mengakses informasi kapan saja, menjadikannya referensi berulang yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi melalui buku saku mampu meningkatkan pengetahuan ibu di RW 06, Kelurahan Krukut, Kota Depok. Penelitian serupa oleh Havina Yase et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan buku saku dan metode ceramah mengenai pencegahan karies gigi pada anak berpengaruh terhadap pengetahuan ibu. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pauline Kusmaryati (2020) dengan judul " Efektivitas penggunaan leaflet dan buku saku terhadap pengetahuan dan sikap WUS tentang deteksi dini kanker serviks" hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebanyak 63,3% responden memiliki pengetahuan kurang baik tentang deteksi dini kanker serviks, dan 46,7% memiliki sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks. Setelah diberikan intervensi menggunakan leaflet, persentase responden dengan pengetahuan baik meningkat

menjadi 73,3%, dan yang memiliki sikap positif menjadi 60,0%. Sementara itu, intervensi menggunakan buku saku menghasilkan peningkatan yang lebih tinggi, yaitu 83,3% responden memiliki pengetahuan baik dan 76,7% memiliki sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks

Hasil studi pendahuluan atau survey pada bulan Desember 2024 yang dilakukan peneliti ke puskesmas Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Dari hasil data di puskesmas cipadung terdapat sepulu sekolah dengan tujuh sekolah sudah diatas dengan target (75%) dan satu sekolah masih dibawah target tersebut MI Mathalaul Athfal dengan presentase pada kelas 5 (64,29%) yang di vaksin 18 orang dari 28 dan kelas 6 (19,05%) yang divaksin 8 orang dari 21 orang dan dari puskesmas belum menindaklanjuti dari permasalahan mengenai kecakupan vaksinasi HPV. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan mengatakan bahwa hanya memberitahukan jika ada surat edaran mengenai vaksinasi HPV dari puskemas dan belum adanya informasi yang lebih detail mengenai vaksinasi HPV tersebut kepada orang tua sehingga, dari hasil wawancara 10 orang tua kelas 5 dan 6 di MI Mathalaul Athfal didapatkan 8 dari 10 orang tua tidak mengizinkan anaknya divaksinasi HPV, alasannya 3 dari 10 orang tua tidak mengizinkan karena sebelumnya tidak pernah divaksin dan 5 dari 10 orang tua menganggap vaksin tersebut tidak sepenuhnya wajib diberikan kepada anaknya. Selain itu, 10 dari 10 orang tua tidak memahami mengenai vaksinasi HPV.

Maka berdasarkan dari uraian diatas, peneliti ingin memberikan pengetahuan dan persepsi mengenai vaksinasi HPV kepada orangtua sebagai memegang peran penting dalam pengambilan keputusan terkait vaksinasi anak. Orangtua yang memiliki pemahaman baik cenderung mendukung vaksinasi, sedangkan mereka yang kurang informasi sering kali merasa ragu atau menolak. Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan dengan media buku saku diharapkan mampu menjembatani kesenjangan informasi tersebut. Sebagai media komunikasi, buku saku dapat dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai yang menarik. Hal ini bertujuan agar informasi yang disampaikan lebih mudah diterima oleh orangtua dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Selain itu, buku saku juga memungkinkan pembaca untuk mengakses informasi

kapan saja sesuai kebutuhan. Media ini dapat didistribusikan melalui sekolah, posyandu, atau fasilitas kesehatan dengan cakupan luas. Hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang “ Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Buku Saku terhadap Persepsi dan Pengetahuan tentang Vaksinasi HPV pada Orangtua di MI Mathalaul Athfal Kota Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini “ Bagaimana efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media buku saku terhadap persepsi dan pengetahuan orang tua siswi mengenai vaksinasi HPV di MI Mathalaul Athfal Kota Bandung? “

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media buku saku terhadap persepsi dan pengetahuan orang tua siswi mengenai vaksinasi HPV di MI Mathalaul Athfal Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi rerata persepsi orang tua siswi tentang vaksinasi HPV sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media buku saku di MI Mathalaul Athfal Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi rerata pengetahuan orang tua siswi tentang vaksinasi HPV sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan melalui media buku saku di MI Mathalaul Athfal Kota Bandung.
3. Menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media buku saku terhadap persepsi orang tua siswi tentang vaksinasi HPV di MI Mathalaul Athfal Kota Bandung.
4. Menganalisis efektivitas pendidikan kesehatan menggunakan media buku saku terhadap pengetahuan orang tua siswi tentang vaksinasi HPV di MI Mathalaul Athfal Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan dalam bidang kesehatan reproduksi masyarakat, mengenai pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orangtua tentang pentingnya vaksinasi HPV. Selain itu, penelitian ini memberikan pengembangan media edukasi kesehatan, dengan buku saku sebagai alat edukasi yang sederhana dan mudah dipahami.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### a) Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat memanfaatkan buku saku sebagai hasil penelitian menjalankan program edukasi kesehatan, khususnya terkait pentingnya vaksinasi HPV bagi siswa dan orang tua.

#### b) Bagi Tenaga Kesehatan

Menyediakan alternatif metode edukasi kesehatan berupa buku saku yang efektif dan efisien untuk digunakan dalam program penyuluhan kepada masyarakat.

#### c) Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang media edukasi kesehatan lain atau aspek lain dari vaksinasi HPV.

## 1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini termasuk dalam bidang kesehatan reproduksi, khususnya pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV, dengan fokus pada persepsi dan pengetahuan. Populasi penelitian melibatkan orang tua yang mempunyai anak perempuan kelas 5 dan 6 di MI Mathlaul Athfal, sebanyak 48 orang. Sampel diambil menggunakan total sampling karena jumlah populasi kurang dari 100 orang. Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan menggunakan media buku saku yang dirancang khusus untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya vaksinasi HPV. Desain penelitian menggunakan metode *Pre-Experimental* dengan pendekatan *One-Group Pretest-Posttest*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.